

PENGARUH CR, NPM, GPM, DAN TATO TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN FARMASI

Wella Nur Prastya
Wellaprastya@gmail.com
Sasi Agustin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of current ratio, net profit margin, gross profit margin, and total asset turnover on the profit growth in pharmaceutical sub-sector which is listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2016. Data collection in this research is using secondary data, in the form of financial statements from the Indonesia Stock Exchange. The method that been used to determine the sample is using purposive sampling method. While the sample of companies studied are 9 companies in the pharmaceutical sub-sector which is listed in the Indonesia Stock Exchange in 2011-2016. The analysis technique that been used in this research is multiple linear regression analysis. Partial test results show that only total asset turnover that negatively significant to profit growth, while the current ratio has no significant effect on profit growth, net profit margin has no significant effect on profit growth, gross profit margin has an insignificant effect on profit growth. This research can be concluded that the increase or decrease of profit growth can be influenced by current ratio, net profit margin, gross profit margin, and total asset turnover.

Keywords: Current ratio, net profit margin, gross profit margin, total asset turnover and profit growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh current ratio, net profit margin, gross profit margin, dan total asset turnover terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sedangkan sampel perusahaan yang diteliti sebanyak 9 perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya total asset turnover yang berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan current ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, gross profit margin berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh current ratio, net profit margin, gross profit margin, dan total asset turnover.

Kata kunci : Current ratio, net profit margin, gross profit margin, total asset turnover dan pertumbuhan laba

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern saat ini sangat baik dan mendukung untuk mencapai tujuan utama dalam sebuah perusahaan, yaitu memperoleh keuntungan atau laba. Keuntungan atau laba sendiri merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu. Dengan adanya keuntungan yang di dapat oleh perusahaan akan dapat digunakan untuk tambahan pembiayaan dan aktivitas perusahaan dalam menjalankan usaha, dan juga sebagai alat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan di dalam negeri dituntut untuk dapat bekerja secara lebih baik dan meningkatkan daya saing untuk menghadapi perusahaan-perusahaan lainnya.

Perusahaan dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan unggul dari pesaingnya, jika dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal. Suatu perusahaan dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien sehingga tujuan yang diharapkan perusahaan dapat tercapai.

Laba sendiri merupakan kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi oleh pemilik (Baridwan, 2004:29).

Pertumbuhan laba akan memiliki pengaruh pada rasio-rasio keuangan yaitu antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio tersebut akan memiliki fungsi pengukuran masing-masing. Rasio-rasio tersebut digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kemampuan bagian keuangan dari suatu perusahaan.

Dari masing-masing kelompok rasio keuangan memiliki fungsi pengukuran tersendiri. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Kelompok rasio tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba dari perusahaan. Dan juga dapat dievaluasi laporan keuangannya kemudian akan dapat terlihat pertumbuhan laba untuk masa yang akan datang.

Current ratio (CR), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *current ratio* ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek (Sumarsan, 2013:44). *Net profit margin* (NPM), merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak (Alexandri, 2008:200). *Gross profit margin* (GPM), merupakan presentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar GPM semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah GPM akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan (Syamsuddin, 2009:61). *Total asset turnover* (TATO), merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan (Harahap, 2004:309). Peneliti memilih perusahaan farmasi sebagai perusahaan yang diteliti karena adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab utama pertumbuhan industri farmasi yaitu jumlah penduduk Indonesia yang besar, kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan kesehatan, tingkat perekonomian masyarakat yang terus meningkat, dan akses kesehatan yang meningkat seiring implementasi BPJS kesehatan.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba antara lain yaitu Mahaputra (2012) yang meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba menemukan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total asset turnover* baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Rantika (2016) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba menemukan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan sedangkan *net profit margin* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang dan hasil-hasil penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba masih berbeda-beda, maka peneliti tertarik dan mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai rasio keuangan dengan meneliti dengan judul "Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI".

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI adalah sebagai berikut 1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?; 2) Apakah *net profit margin*

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?; 3) Apakah *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?; 4) Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Untuk mengetahui apakah *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.; 2) Untuk mengetahui apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.; 3) Untuk mengetahui apakah *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. ;4) Untuk mengetahui apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan penyalinan laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan itu sendiri. Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditur (pemberi pinjaman), pemasok, kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat, para - pemegang saham (Prastowo dan Juliaty, 2002:50).

Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2009:10). Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu: (1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini; (2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini; (3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu; (4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu; (5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan; (6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode; (7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan; (8) Informasi keuangan lainnya.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:67) Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik (Prastowo dan Juliaty, 2008:27).

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2009:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2012:37).

Current Ratio (CR)

Pengertian *current ratio* menurut Sumarsan (2013:44) *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *current ratio* ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama. Rasio lancar menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan hutang lancar yang dimiliki. Menurut Munawir (2007:72), menerangkan bahwa *current ratio* (CR) atau rasio lancar yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat di jadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek. Besarnya *current ratio* dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM)

Pengertian *net profit margin* menurut Bastian dan Suhardjono (2006:299), *net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Rasio net profit margin dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Gross Profit Margin (GPM)

Gross profit margin merupakan presentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar GPM semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan harga sales, begitu pula sebaliknya semakin rendah GPM akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan (Syamsuddin, 2009:61). *Gross profit margin* yang meningkat dapat menunjukkan bahwa semakin besar nilai laba kotor yang diterima oleh perusahaan terhadap penjualan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. *Gross profit margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Total Asset Turnover (TATO)

Total asset turnover merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan (Harahap, 2004:309). Semakin besar TATO akan menunjukkan

semakin efisien penggunaan seluruh aktiva untuk menunjang kegiatan penjualan pada suatu perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:221) *Total asset turnover* merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Dan rasio ini juga menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal. Rumus untuk menghitung *Total asset turnover* (TATO) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pertumbuhan Laba

Labanya secara operasional merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar dan kecilnya laba sebagai alat ukur kenaikan yang sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan yang telah terjamin dalam kinerjanya. Laba juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja suatu perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Suwardjono (2008:464), laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan adanya kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat pada kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa).

Pertumbuhan laba sendiri dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen yang terdapat di dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh komponen-komponen yaitu misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, dan adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Pertumbuhan laba sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan juga dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan yang telah terjamin dalam kinerja perusahaan untuk masa mendatang. Berhasil atau tidaknya perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemennya dengan memanfaatkan kesempatan yang ada dan memungkinkan dalam suatu perusahaan itu sendiri di masa yang akan datang, baik dengan jangka pendek maupun jangka panjang. Laba yang telah diperoleh dari suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan.

Pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (a) Besarnya perusahaan, yang berarti semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi; (b) Umur perusahaan, yang berarti perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah; (c) Tingkat *leverage*, yang berarti bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba; (d) Tingkat penjualan, yang berarti tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi; (e) Perubahan laba masa lalu, yang berarti semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

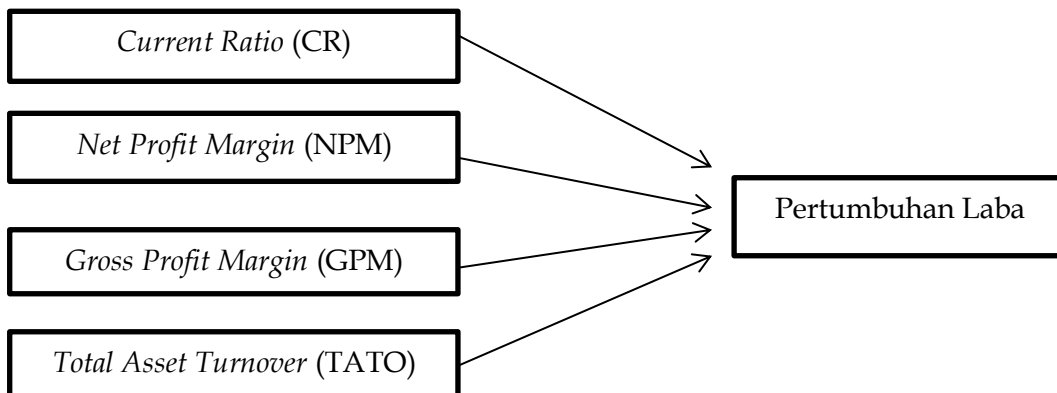
Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan acuan serta bahan pengkajian yang lebih lanjut berkaitan dengan penelitian ini yaitu : Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Mahaputra, 2012), Pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan yang *go public* di bursa efek Indonesia (Abidin, 2013), Pengaruh rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Rachmawati, 2014), Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada

perusahaan otomotif di bei (Wibisono, 2016), Pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan *cosmetics and household* (Kurniawati, 2017).

Model Penelitian

Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini maka diperlukan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap *Pertumbuhan Laba*

Menurut Harahap (2007:194), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan. Semakin tinggi *current ratio*, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan dianggap terlalu likuid, secara relatif jika dibandingkan dengan industrinya, akibatnya perusahaan tersebut akan mengalami penurunan profitabilitas. *Current ratio* merupakan salah satu likuiditas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya akan tetapi, rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas dari setiap komponen persediaan maupun piutang perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2012:167).

H₁: *Current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi di BEI.

Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap *Pertumbuhan Laba*

Net profit margin yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Harahap, 2007:304).

H₂: *Net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi di BEI.

Pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)* Terhadap *Pertumbuhan Laba*

Gross profit margin (GPM), merupakan presentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar GPM semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah GPM akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan (Syamsuddin, 2009:61). *Gross profit margin* yang meningkat dapat menunjukkan bahwa

semakin besar nilai laba kotor yang diterima oleh perusahaan terhadap penjualan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak.

H₃: *Gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi di BEI.

Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba

Total asset turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Penjualan merupakan pendapatan atas produk atau jasa yang terjual, jadi besarnya laba suatu perusahaan yang diperoleh selama beberapa waktu tergantung pada besarnya penjualan ini, dengan kata lain diasumsikan bahwa suatu perusahaan dengan penjualan yang positif merupakan perusahaan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif pula (Halim, 2007:78). Menurut Harahap (2004:309), *Total asset turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Dengan demikian apabila rasio TATO baik maka akan meningkatkan pertumbuhan laba.

H₄: *Total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Model penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisa data sekunder karena data yang diolah merupakan data yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014:91). Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian *ex facto* yaitu dalam penelitian ini mengumpulkan data-data variabel yang diperoleh berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan menguji pengaruh dari *current ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba.

Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 10 perusahaan selama periode tahun 2011 hingga tahun 2016 yaitu PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Indofarma (Persero) Tbk, PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Merck Indonesia Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk, PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (saham biasa), PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (saham preferen), PT. Tempo Scan Pasific Tbk.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Sugiyono, 2007:58). Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Sampel yang akan dipilih dari perusahaan manufaktur farmasi yang terdaftar di BEI harus sesuai dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: (a) Perusahaan manufaktur pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2016; (b)

Perusahaan sub sektor farmasi yang menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit secara berturut-turut selama periode 2011-2016.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam pengambilan sampel, maka yang memenuhi kriteria tersebut ada 9 perusahaan, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) PT. Darya Varia Laboratoria Tbk; (b) PT. Indofarma (Persero) Tbk; (c) PT. Kimia Farma (Persero) Tbk; (d) PT. Kalbe Farma Tbk; (e) PT. Merck Indonesia Tbk; (f) PT. Pyridam Farma Tbk; (g) PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk; (h) PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (saham biasa); PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (saham preferen); (i) PT. Tempo Scan Pasific Tbk.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Jenis data ini merupakan jenis data penelitian yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi selama periode tahun 2011 sampai dengan 2016.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang digunakan atau diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain yang dalam hal ini berisi laporan keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data berupa laporan keuangan tersebut diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dan instansi yang menyediakan data tersebut adalah dari pusat data referensi pasar modal PT. Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara melalui sumber data sekunder yaitu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan adanya laporan keuangan yang dimiliki pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2014:58) operasional variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan dalam penelitian yang didasarkan atas hal-hal yang dapat diamati atau diobservasi.

Untuk memberikan penjabaran makna variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, berikut definisi operasional masing-masing variabel: (1) Variabel Terikat (*dependent variable*), yaitu pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan laba bersih setelah dikurangi pajak dengan alasan untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan pertumbuhan laba. (2) Variabel Bebas (*independent variable*), yaitu (a) *current ratio* (CR) merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar; (b) *net profit margin* (NPM) rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan; (c) *gross profit margin* (GPM) merupakan rasio yang membandingkan antara laba kotor dengan penjualan; (d) *total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan dengan total aktiva.

Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil penelitian menjadi suatu informasi yang nantinya bisa digunakan dalam mengambil kesimpulan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa di pahami, lalu untuk menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang di dapat dari sampel.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu melakukan analisis melalui pengukuran data yang berupa angka-angka dengan metode statistik. Perhitungan dengan metode statistik dilakukan dengan bantuan program SPSS (*statistical program for social science*).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2011:105). Adapun model analisis dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1CR + b_2NPM + b_3GPM + b_4TATO + e$$

Dimana :

Y = Variabel terikat, yaitu pertumbuhan laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

CR = *current ratio*

NPM = *net profit margin*

GPM = *gross profit margin*

TATO = *total asset turnover*

e = Standart error

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang akan dianalisis telah memenuhi syarat-syarat yang terdapat didalam uji asumsi klasik ini.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah data redistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dengan pendekatan grafik adalah menggunakan *Normal Probability Plot*, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal digambarkan dengan sebuah garis diagonal lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Distribusi kumulatif dari data sesungguhnya digambarkan dengan plotting. Jika data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya (Suliyanto, 2011:69).

Uji normalitas dapat juga menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui signifikan data yang terdistribusi normal. Dengan pedoman pengambilan keputusan : (a) jika nilai sig < 0,05 berarti data tersebut tidak normal; (b) jika nilai sig > 0,05 berarti data tersebut normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Menurut Wibowo (2012:87) arti dari uji multikolinieritas yaitu didalam regresi tidak boleh terjadi multikolinieritas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinieritas berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan cara

melihat hasil uji *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10, menunjukkan bahwa model tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Wibowo (2012:101) uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu atau *time series*. Tujuan dari uji autokorelasi ini sendiri yaitu untuk melihat ada tidaknya korelasi residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi, salah satunya yang paling umum digunakan adalah dengan menggunakan metode *durbin-waston*. Menurut Singgih (2012:241) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) Angka Durbin Watson dibawah -2, dikatakan ada autokorelasi positif; (2) Angka Durbin Watson diantara -2 sampai +2, dikatakan tidak ada autokorelasi; (3) Angka Durbin Watson diatas +2, dikatakan ada autokorelasi negative.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wibowo (2012:93) uji heteroskedastisitas merupakan suatu model yang dikatakan memiliki problem heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian residual pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot* di mana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *residual studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari *current ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, dan *total asset turnover* secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi. Uji kelayakan model digunakan dengan menggunakan taraf signifikan 5% (Ghozali, 2011:98). Adapun kriteria pengujian kelayakan model dengan tingkat *level of signifikan* yaitu 0,05 sebagai berikut: (a) Jika *p-value* (pada kol. sig.) > 0,05, maka model regresi tidak layak; (b) Jika *p-value* (pada kol. sig.) < 0,05, maka model regresi layak digunakan.

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2005:110) koefisien determinasi menunjukkan ragam naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R² (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2011:99) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak maka digunakanlah uji statistik t (uji t). Pengambilan keputusan yaitu: (a) Jika Probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak; (b) Jika Probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan dalam regresi pada penelitian ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen (bebas) yaitu *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM), *gross profit margin* (GPM), dan *total asset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh persamaan regresi linier yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
		Beta				
1	(Constant)	5,963	1,415		4,214	,000
	CR	,003	,002	,314	1,446	,158
	NPM	-,047	,030	-,371	-1,579	,124
	GPM	-,024	,017	-,256	-1,446	,158
	TATO	-2,048	,789	-,389	-2,596	,014

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari hasil pengolahan data menunjukkan persamaan linier berganda yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan pada tabel di atas, persamaan regresi yang didapat adalah:

$$PL = 5,963 + 0,003 CR - 0,047 NPM - 0,024 GPM - 2,048 TATO + e$$

Interpretasi dari model di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Dari persamaan regresi diatas, dapat diketahui nilai konstanta (a) adalah sebesar 5,963, artinya jika variabel *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Total Asset Turnover* (TATO) tetap atau sama dengan nol (=0), maka pertumbuhan laba 5,963 satuan.

2. Koefisien regresi *Current Ratio* (CR)

Koefisien regresi (b₁) sebesar 0,003, menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *Current Ratio* dengan pertumbuhan laba. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel *Current Ratio* searah dengan pertumbuhan laba, dan jika tingkat *Current Ratio* naik maka pertumbuhan laba juga akan naik sebesar 0,003 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

3. Koefisien regresi *Net Profit Margin* (NPM)

Koefisien regresi (b₂) sebesar -0,047, menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara *Net Profit Margin* dengan pertumbuhan laba. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel *Net Profit Margin* berlawanan arah dengan pertumbuhan laba, dan jika tingkat *Net Profit Margin* naik maka pertumbuhan laba akan turun sebesar -0,047 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

4. Koefisien regresi *Gross Profit Margin* (GPM)
Koefisien regresi (b_3) sebesar $-0,024$, menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara *Gross Profit Margin* dengan pertumbuhan laba. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel *Gross Profit Margin* berlawanan arah dengan pertumbuhan laba, dan jika tingkat *Gross Profit Margin* naik maka pertumbuhan laba akan turun sebesar $-0,024$ dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
5. Koefisien regresi *Total Asset Turnover* (TATO)
Koefisien regresi (b_4) sebesar $-2,048$, menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara *Total Asset Turnover* dengan pertumbuhan laba. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel *Total Asset Turnover* berlawanan arah dengan pertumbuhan laba, dan jika tingkat *Total Asset Turnover* naik maka pertumbuhan laba akan turun sebesar $-2,048$ dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

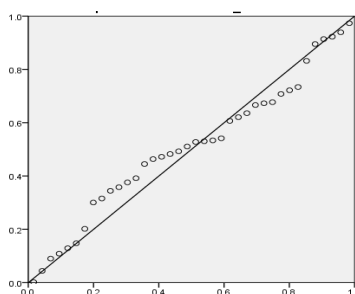
Menurut Santoso (2011:214), dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut: jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal dan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dari hasil pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov Test didapat hasil seperti yang tersaji pada tabel berikut:

		<i>Standardized Residual</i>
N		38
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,18462819
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,106
	<i>Positive</i>	,096
	<i>Negative</i>	-,106
<i>Test Statistic</i>		,106
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil output SPSS yang terdapat pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa besarnya nilai *asympt sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah terdistribusi normal, sehingga data tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

Pendekatan Grafik



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Gambar 2

Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan Grafik uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, karena data menyebar digaris diagonal, sehingga apabila data terarah dan mengikuti garis diagonal, maka penelitian ini berdistribusi normal dan layak digunakan sebagai penelitian.

Uji Multikolinieritas

Menurut Wibowo (2012:87) arti dari uji multikolinieritas yaitu didalam regresi tidak boleh terjadi multikolinieritas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinieritas berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan cara melihat hasil uji *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10, menunjukkan bahwa model tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
1 (Constant)			
CR	,463	2,161	Bebas Multikolinieritas
NPM	,394	2,539	Bebas Multikolinieritas
GPM	,696	1,436	Bebas Multikolinieritas
TATO	,970	1,031	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan pada Tabel 3, diperoleh hasil nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,1. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

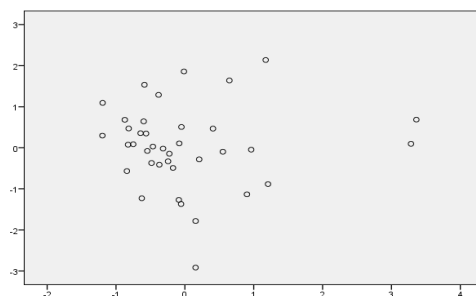
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.530 ^a	,281	,194	1,25437	1,862

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4, maka model regresi yang digunakan bebas dari autokorelasi yang dibuktikan dengan diperolehnya nilai statistik uji *Durbin - Watson* sebesar 1,862 (diantara -2 sampai +2), sehingga model regresi yang dipakai layak untuk dilakukan pengujian.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Wibowo (2012:93) uji heteroskedastisitas merupakan suatu model yang dikatakan memiliki problem heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian dalam model yang tidak sama.



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Gambar 3

Grafik Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga melalui variabel independen (CR, NPM, GPM, TATO).

Uji Kelayakan Model Uji F

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20,294	4	5,073	3,224	.024 ^b
Residual	51,924	33	1,573		
Total	72,217	37			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa data tersebut dapat dikatakan layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan $0,01 < 0,05$. Dengan demikian model regresi *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM), *gross profit margin* (GPM), *total asset turnover* (TATO) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2011:97) koefisien determinasi berganda (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Dari hasil pengujian koefisien determinasi (R²) didapat hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,530 ^a	,281	,194	1,25437

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,281. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 28,1% variasi dari pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel (CR, NPM, GPM, TATO), sedangkan sisanya sebesar 71,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Hasil *R²* sebesar 28,1% menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian ini sangat rendah.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (CR, NPM, GPM, TATO) terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2011:98). Kriteria pengujian dengan uji t adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai t (0,05) dengan ketentuan sebagai berikut: a) jika tingkat signifikansi uji t < 0,05, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM), *gross profit margin* (GPM), *total asset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba; b) jika uji t > 0,05, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM), *gross profit margin* (GPM), *total asset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial didapat hasil uji t seperti pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	5,963	1,415			4,214	,000
CR	,003	,002	,314		1,446	,158
NPM	-,047	,030	-,371		-1,579	,124
GPM	-,024	,017	-,256		-1,446	,158
TATO	-,2,048	,789	-,389		-2,596	,014

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Dari hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t nya beserta tingkat signifikan dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Uji Parsial Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba
Variabel *Current Ratio* (CR) dengan nilai t sebesar 1,446 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,158 berarti $\alpha > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
- b. Uji Parsial Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba
Variabel *Net Profit Margin* (NPM) dengan nilai t sebesar -1,579 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,124 berarti $\alpha > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
- c. Uji Parsial Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba
Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dengan nilai t sebesar -1,446 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,158 berarti $\alpha < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
- d. Uji Parsial Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) dengan nilai t sebesar -2,596 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,014 berarti $\alpha < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

Pembahasan

Current Ratio (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *current ratio* ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Namun semakin rendah *current ratio*, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi jangka pendek juga rendah sehingga perolehan laba perusahaan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa pengaruh *current ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar 1,446 dengan signifikan sebesar 0,158 yang berarti bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI karena nilai signifikan $0,158 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya pertumbuhan laba, dikarenakan investor beranggapan bahwa aktiva lancar yang tinggi akan menimbulkan resiko, karena adanya aktiva lancar yang terlalu tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki persediaan yang tinggi pula. Persediaan yang tinggi dapat menimbulkan resiko peningkatan biaya akibat timbulnya biaya-biaya untuk menjaga kualitas persediaan tersebut.

Nilai koefisien regresi pada variabel *current ratio* sebesar 0,003 menunjukkan arah positif (searah) yang berarti jika *current ratio* (CR) meningkat akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba. Hal ini terjadi karena perusahaan farmasi mampu memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, sehingga tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang optimal dapat tercapai. Semakin besar aktiva lancar semakin mudah perusahaan melunasi hutangnya dan semakin tinggi *current ratio* menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya presentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi NPM maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Sebaliknya, jika NPM rendah maka semakin rendah pula laba yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa pengaruh variabel *net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar -1,579 dengan signifikan sebesar 0,124 yang berarti bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI karena nilai signifikan $0,124 > 0,05$. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan memperoleh laba atas penjualan dan mengelola biaya-biaya atas kegiatan operasionalnya, dikarenakan perusahaan memperoleh laba bersih yang mengalami fluktuasi sehingga hal tersebut mengakibatkan perusahaan tidak dapat menggunakan kembali laba bersihnya untuk meningkatkan penjualan.

Nilai koefisien regresi sebesar -0,047 menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan), hasil ini menjelaskan bahwa jika *net profit margin* (NPM) meningkat akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba. Hal ini terjadi ketika penjualan naik tidak diikuti dengan kenaikan laba. Laba yang sedikit akan membuat investor tidak tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rantika (2016) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Gross profit margin (GPM) adalah persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *gross profit margin* akan semakin baik keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relating lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* akan semakin kurang baik keadaan operasi pada perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa pengaruh variabel *gross profit margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar -1,446 dengan signifikan sebesar 0,158 yang berarti bahwa *gross profit margin* (GPM) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI karena nilai signifikan $0,158 > 0,05$. Hal ini menunjukkan kemampuan GPM mempengaruhi pertumbuhan laba sangat dimungkinkan karena laba kotor yang dihasilkan tidak mampu menutupi seluruh biaya operasional perusahaan yang terdiri dari biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum yang besarnya bervariasi sehingga mengakibatkan penurunan terhadap laba yang diperoleh atau bahkan perusahaan mengalami kerugian.

Nilai koefisien regresi sebesar -0,024 menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan), hasil ini menjelaskan bahwa *gross profit margin* (GPM) meningkat akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjual produk di atas harga pokok penjualan. Namun, meningkatnya harga produk dapat mempengaruhi penjualan karena harga produk yang terlalu tinggi, sehingga tidak dapat menaikkan laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Abidin (2013) yang menyatakan bahwa GPM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba

Total asset turnover berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aktivitya menghasilkan penjualan bersih. Semakin besar *total asset turnover* menunjukkan efisien pengguna seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh variabel *total asset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan nilai t sebesar -2,596 dengan signifikan sebesar 0,014 yang berarti *total asset turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI karena nilai signifikan $0,014 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah baik dan efektif dalam memanfaatkan keseluruhan aktivitya yang mempengaruhi proses kegiatan produksi dan penjualan dalam menghasilkan laba yang mengakibatkan perusahaan mengalami keuntungan. Dengan demikian bahwa perusahaan telah mampu memanfaatkan seluruh aktiva untuk meningkatkan penjualan.

Nilai koefisien regresi sebesar -2,048 menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan), hasil ini menjelaskan jika *total asset turnover* (TATO) meningkat diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena TATO yang tinggi menunjukkan penjualan yang tinggi. Akan tetapi penjualan yang tinggi belum tentu akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan karena perusahaan harus membayar beban-beban selama kegiatan operasional berlangsung. Hal ini akan menurunkan pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Hamidu (2013) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, dan *total asset turnover* terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dihasilkan simpulan sebagai berikut: (1) Hipotesis pertama yang menyatakan *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi CR, maka akan diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba. Namun, variabel CR tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya pertumbuhan laba dikarenakan investor beranggapan bahwa aktiva lancar yang tinggi akan menimbulkan resiko, karena adanya aktiva lancar yang terlalu tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki persediaan yang tinggi pula. Persediaan yang tinggi dapat menimbulkan resiko peningkatan biaya akibat timbulnya biaya-biaya untuk menjaga kualitas persediaan tersebut; (2) Hipotesis kedua yang menyatakan *net profit margin* (NPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan semakin tinggi NPM, maka akan diikuti dengan menurunnya pertumbuhan laba. Variabel NPM juga tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik atau turunnya pertumbuhan laba karena banyaknya pengeluaran beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang menyebabkan pertumbuhan laba kurang efisien disebabkan adanya penjualan yang tinggi dapat berakibat beban yang dikeluarkan semakin tinggi tetapi tidak seimbang dengan penjualan; (3) Hipotesis ketiga yang menyatakan *gross profit margin* (GPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan jika semakin tinggi GPM, maka akan diikuti dengan menurunnya tingkat pertumbuhan laba. GPM menunjukkan nilai laba kotor akan semakin menurun karena kegiatan operasi pada perusahaan dalam mengelola produk memakan banyak biaya sehingga menimbulkan harga pokok yang besar; (4) Hipotesis keempat yang menyatakan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan jika semakin tinggi TATO, maka akan diikuti dengan menurunnya tingkat pertumbuhan laba. Namun perusahaan mampu dalam memaksimalkan aktiva yang dimiliki atau perusahaan mampu dalam mengolah kembali kas, sehingga perputaran terus bergerak dan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan.

Saran

(1) Perusahaan sebaiknya mempertahankan nilai *current ratio* yang tinggi agar dapat mengawasi tingkat pertumbuhan laba dengan menggunakan aset nya sebelum menggunakan hutang sehingga dapat memperkecil terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dan dapat membayar kewajibannya yang tinggi; (2) Bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan tingkat profitabilitas, salah satunya *net profit margin*. Karena pada variabel ini merupakan variabel yang penting karena jika perusahaan mempunyai laba bersih yang tinggi maka akan menunjukkan bahwa perusahaan sangat baik dalam menghasilkan laba; (3) Bagi perusahaan hendaknya mempertimbangkan kembali dalam mengelola usahanya agar harga pokok yang digunakan tidak terlalu besar, sehingga perusahaan dapat memutar aset nya melalui penjualan produk dan dari sini penjualan nantinya dapat menutup harga pokok penjualan; (4) Hendaknya perusahaan lebih mampu dalam meminimalkan biaya operasional perusahaan, agar perusahaan mampu mengelola keseluruhan aktiva nya secara efektif dan efisien dalam meningkatkan penjualan agar

mendapatkan keuntungan dan menghasilkan laba ke arah yang lebih positif; (5) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel penelitian agar dapat mengembangkan dengan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2(5).
- Alexandri, M. B. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Baridwan, Z. 2004. *Intermediate Accounting*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Bastian, I dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, E. F. Dan J. F. Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management*. Edisi Kesepuluh. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Chairiri, A dan I. Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2014. *Teori Akuntansi*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jilid satu. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi kedelapan. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Gunawan, A dan S.F. Wahyuni. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(1).
- Halim, A. 2007. *Manajemen Keuangan Bisni*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hamidu, N.P. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di BEI. *Jurnal EMBA*, 1(3).
- Hanafi, M.M. 2004. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. BPFE-YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- _____. dan A. Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. AMP-YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. AMP-YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 1998. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Keempat. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harjito, A dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. EKONISIA. Yogyakarta.
- Harnanto. 1984. *Analisis Laporan Keuangan*. AMP YKPN. Yogyakarta.

- _____. 1991. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Horne, J. C. dan J.M. Wachowicz. 2009. *Financial Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, S dan E. Pudjiastuti. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedelapan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniawati, Y.A. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan *Cosmetics And Household*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(3).
- Mahaputra, I.N.K.A. 2012. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tersedia di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2).
- Malhotra, N.K. 2009. *Riset Pemasaran: Pendekatan Terapan*. PT. Indeks. Jakarta.
- Misbahuddin dan I. Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Bayu Media Publishing. Malang.
- Mulyono, S. 2003. *Statistika Untuk Ekonomi*. Edisi Kedua. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Munawir. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- _____. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Prastowo D. D. dan R. Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Cetakan kedua. AMP-YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2005. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi Kedua. AMP-YKPN. Yogyakarta.
- Rachmawati, A.A. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Deviden Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(3).
- Rantika, D.R. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Logam Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(6).
- Santoso, S. 2011. *Mastering SPSS Versi 19*. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- _____. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sawir, A. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sudana, I.M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Revisi. Cetakan Kesebelas. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi Dengan SPSS*. Edisi Pertama. Andi. Yogyakarta.
- Sumarsan, T. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep Aplikasi dan Pengukuran Kinerja*. PT. Indeks. Jakarta.
- Susanti, N.H. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Otomotif di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 3(5).
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. Ekonisia. Yogyakarta.

- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi, Perencanaan Pelaporan Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Syahyunan. 2004. *Laporan Keuangan*. Rajawali. Jakarta.
- Syamsuddin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 13. Salemba Empat. Jakarta.
- Wibisono, S.A. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(12).
- Wibowo, E.A. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Gava Media. Yogyakarta.

